

PERATAAN LABA DAN PENGARUHNYA TERHADAP RETURN SAHAM

Hendra Agustinus H. Marbun, SE, M.Si, Ak

Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia

hendra.marbun@wbi.ac.id

Abstract. This study aims to examine the influence of profitability, debt, dividend and company size factors on the company practice of income smoothing and to test whether there is a difference of stock returns between profit companies with non-profit smoothing. The object of this research is a public company on BEI listed as group Liquid 45 (LQ45). This study used logistic regression and difference test statistic model to test the difference between the profit smoothing and not the revenue smoothing of stock returns. The conclusions in this study: Profitability, debt, dividend, and firm size factors do not significantly affect earnings smoothing. And, there is no significant difference between stock returns between the income smoothing actors and non-income smoothing actors. The results of this study are consistent with research conducted by Juniarti and Carolina (2007), Li Jung Tseng and Chien Wan Lai (2007), and Zulfa and Anugerah (2007).

Keywords: Profitability, Company Size, and Stock Return.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir resiko antara melakukan investasi atau meminjamkan dana.

Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi. Perubahan informasi akan membuat para pengguna informasi salah melakukan penaksiran atas resiko investasi. Pengguna informasi laporan keuangan untuk menilai investasi paling banyak berada di dunia pasar modal. Pasar modal memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi, keadaan ini sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan pasar modal dalam penyediaan dana jangka panjang, yaitu sebagai perantara bagi pihak yang membutuhkan (*defisit*) dana dengan pihak yang mampu memberikan (*surplus*) dana.

Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen atas laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Tindakan manajemen atas laba atau manipulasi laba yang telah menjadi isu yang sangat hangat saat ini adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Perhatian para investor yang terpusat pada informasi laba membuat manajemen memanipulasi data dengan cara meratakan laba. Perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi (Koch, 1981). Praktik perataan laba terkait erat dengan konsep manajemen laba dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang timbul ketika semua pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Salno dan Baridwan, 2000). Dalam hubungan keagenan manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor.

Penelitian ini juga ingin menganalisa faktor-faktor apa saja yang sebenarnya yang mendorong perusahaan ketika melakukan praktik perataan laba. Dari berbagai penelitian yang ada, banyak hal yang menjadi faktor motivasi perataan laba. Terkhusus pada penelitian ini faktor-faktor yang akan diidentifikasi adalah faktor profitabilitas, hutang, dividen dan ukuran perusahaan. Penelitian ini juga ingin menguji ada tidaknya perbedaan *return* antara kelompok perata dan bukan perata laba pada perusahaan-perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji apakah faktor-faktor profitabilitas, hutang, dividen, dan ukuran perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam tindakan perataan laba.
2. Menguji apakah terdapat perbedaan *return* dan resiko saham antara perusahaan perata laba dengan yang bukan perata laba.

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Perataan Laba

Koch dalam Suwito (2005) menyatakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi.

2.2. Motivasi Tindakan Perataan Laba

Syafri dalam Masodah (2007) menyatakan *income smoothing* adalah upaya manajemen untuk menstabilkan laba. Karena dalam teori *Efficiency Market Hypothesis* menyebutkan bahwa informasi dapat mempengaruhi pasar modal. Salah satu informasi yang disampaikan perusahaan kepada investor diantaranya adalah laporan keuangan, sehingga hal ini mengundang manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadi, seperti mempertahankan jabatan.

Sedangkan Dye dalam Suwito (2005) menyatakan bahwa perataan laba disebabkan karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal, dengan tujuan:

1. Menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba.
2. Mengidentifikasi pengaruh atas permintaan internal dan eksternal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal.
3. Menjelaskan manfaat dan kerugian bagi pemegang saham akibat dilakukannya manipulasi laba.

Adapun tujuan perataan laba menurut Foster dan Suwito (2005) adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa mendatang.

3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

2.3. Kerangka Konseptual

Pada faktor laba, perusahaan yang memiliki laba yang kecil biasanya lebih terdorong untuk melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil merasa tidak akan terlalu diperhatikan kebenaran laporannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba lebih besar yang pastinya perhatian semua orang lebih tertuju kepadanya. Pada faktor hutang, perusahaan yang memiliki hutang lebih besar biasanya lebih terdorong untuk melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan ingin rasio hutang perusahaan tetap dalam keadaan baik. Dividen merupakan faktor yang sangat vital atas tindakan perataan laba. Perusahaan dengan pembagian dividen yang sangat tinggi kemungkinan lebih terdorong untuk melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin tetap terlihat sangat baik dimata investor, apalagi pada investor yang hanya mengadakan pengembalian investasi dari dividen bukan dari kenaikan harga saham. Perusahaan besar biasanya lebih termotivasi untuk melakukan perataan laba, hal ini disebabkan perusahaan tidak menginginkan posisinya sebagai perusahaan besar tidak tergantikan dan akan selalu terlihat baik bagi investor.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan uraian dan tinjauan dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : Faktor profitabilitas, hutang, dividen dan ukuran perusahaan mempengaruhi tindakan perataan laba.
- H2 : Terdapat perbedaan *return* saham antara perusahaan yang tergolong perata laba dengan yang bukan perata laba.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pengujian pengaruh yang menggunakan alat statistik Uji Regresi Logistik. Sampel dari penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45. Variabel terikat dalam penelitian ini merupakan variabel dummy yaitu variabel kategorik

dari tindakan perataan laba. Tindakan perataan laba akan diuji oleh empat variabel bebas yaitu Total Aktiva, Debt Ratio, Dividen, dan profitabilitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan (emiten) yang terdaftar sebagai perusahaan *go public* di BEI, yang masuk kedalam kategori perusahaan-perusahaan *Liquid 45* (LQ45) untuk periode Februari sampai Juli 2008. Rentang waktu yang digunakan sebagai sampel adalah sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2007, dengan jumlah populasi 45 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam perusahaan ini adalah perusahaan-perusahaan yang telah memenuhi kriteria penentuan sampel dari populasi perusahaan LQ45. Sampel yang telah dipilih, yang layak digunakan adalah 36 perusahaan.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Menguji Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji asumsi klasik yang pertama dilakukan dalam penelitian ini adalah menguji apakah model regresi yang dibuat adalah fit dengan data penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai $-2 LL$ awal dengan $-2 LL$ akhir pada penelitian. Berdasarkan pengujian yang dilakukan dapat diketahui perbandingan antara $-2 LL$ awal pada *block number* = 0, yaitu sebesar 38,139, dengan nilai $-2 LL$ akhir pada *block number* = 1, yaitu sebesar 31,009. Menurut Ghozali (2005), penurunan nilai $-2 \log likelihood$ menunjukkan bahwa model penelitian ini dinyatakan fit. Artinya, penambahan variabel-variabel bebas yaitu, *Return on Equity (ROE)*, *Debt Ratio (DR)*, *Dividend payout ratio (DIVIR)*, dan Total Aktiva ke dalam model penelitian akan memperbaiki model fit penelitian ini.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan dapat dilihat dari nilai *Hosmer and Lemeshow test*. Dari tabel uji *Hosmer and Lemeshow test* menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *chi-square* sebesar 3,716 dengan probabilitas signifikansi 0,812 yang nilai berada diatas 0,1. Menurut Ghozali (2005), apabila nilai signifikansi diatas 0,1, maka hipotesis nol yang ada pada penelitian tidak dapat ditolak, artinya model penelitian mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Dari tabel Kontijensi

untuk uji *Hosmer and Lemeshow*, dapat dilihat bahwa dari 9 langkah pengamatan untuk status bukan pelaku perataan laba, maupun untuk status pelaku perataan laba, nilai yang diamati maupun nilai yang diprediksi, tidak mempunyai perbedaan yang terlalu ekstrim. Ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya.

4.3. Pengujian Hipotesis

Hasil Pengujian Hipotesis (H_1) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap tindakan perataan laba. Menurut Ghozali (2005), “Nilai nagelkerke R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression”. Nilai nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell R Square, untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol hingga satu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membagi nilai Cox and Snell R Square dengan nilai maksimumnya. Nilai nagelkerke R Square pada penelitian ini sebesar 0,275, menyatakan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 27,5%, sedangkan sisanya sebesar 72,5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini, kemungkinan seperti Kelompok Usaha, Kebangsaan, Harga Saham, *Leverage* operasi, kebijakan akuntansi mengenai laba, dan sebagainya.

Dari hasil pengujian pada nilai B maka diperoleh model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln(p/1-p) = 3,438 - 0,02ROE + 0,030DR + 0,038DIVIR + 0TA$$

Interpretasi dari persamaan regresi logistik diatas adalah sebagai berikut:

1. Dengan nilai intersep yang sebesar 3,438, berarti probabilitas perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba, adalah :

$$\ln(p/1-p) = 3,438$$

$$(p/1-p) = e^{3,438}$$

$$p = e^{3,438} / (1 + e^{3,438}) = 96,88\%$$
2. Untuk Variabel *ROE* dengan koefisien bertanda negatif berarti mempunyai peluang lebih kecil untuk mempengaruhi tindakan perataan laba. Dengan nilai Exp (B) sebesar 0,998 berarti : jika variabel profitabilitas naik satu unit maka memiliki peluang 0,998 kali mempengaruhi perusahaan untuk tidak melakukan tindakan perataan laba, jika variabel lain konstan.
3. Untuk Variabel *DR* dengan koefisien bertanda positif berarti mempunyai peluang lebih besar untuk mempengaruhi tindakan perataan laba. Dengan nilai Exp (B) sebesar 1,031 berarti : jika variabel *Debt Ratio* naik satu unit maka memiliki peluang 1,031 kali mempengaruhi

perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba. Artinya, jika *DR* naik maka keinginan untuk melakukan perataan laba akan naik juga, jika variabel lain konstan.

4. Untuk Variabel *DIVIR* dengan koefisien bertanda positif berarti mempunyai peluang lebih besar untuk mempengaruhi tindakan perataan laba. Dan dilihat dari jumlah koefisiennya variabel *DIVIR* lebih kuat mempengaruhi daripada variabel *DR* terhadap tindakan perataan laba. Dengan nilai Exp (B) sebesar 1,039 berarti : jika variabel *DIVIR* naik satu unit maka memiliki peluang 1,039 kali mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba, jika variabel lain konstan.
5. Untuk Variabel *TA* dengan koefisien Nol (0) berarti variabel yang mengukur besaran perusahaan ini tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.
6. Interpretasi juga dapat dinyatakan, jika semakin tinggi nilai *DR* dan *DIVIR*, maka peluang untuk melakukan tindakan perataan laba akan semakin tinggi, dan sebaliknya terhadap *ROE*, jika semakin tinggi *ROE*, maka peluang keinginan untuk melakukan perataan laba akan semakin kecil, dan Ukuran Perusahaan yang dinyatakan oleh Total Aktiva perusahaan tidak memiliki peluang sama sekali untuk mempengaruhi keinginan melakukan tindakan perataan laba.

Bedasarkan hasil pengujian, maka pada kolom signifikansi, variabel independen *ROE* ($0,695 > 0,05$), *DR* ($0,262 > 0,05$), *DIVIR* ($0,077 > 0,05$), *TA* ($0,218 > 0,05$), semua nilai signifikansi dari variabel independen diatas bernilai lebih besar dari taraf signifikansi yang diinginkan sebesar 5%, dengan demikian dapat dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, berarti Profitabilitas, Hutang, Dividen, dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian H_1 diatas dinyatakan bahwa variabel-variabel profitabilitas, Hutang, Dividen, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, hal ini dapat disebabkan oleh sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar sebagai kelompok LQ45. Walaupun terindikasi adanya tindakan perataan laba dalam kelompok ini mungkin saja dikarenakan oleh faktor-faktor lain. Hal ini didukung oleh nilai R^2 Nagelkerke yang hanya sebesar 27,5% dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 72,5%. Faktor-faktor yang sangat mungkin mempengaruhinya adalah faktor-faktor pasar dikarenakan perusahaan LQ45 diukur berdasarkan oleh nilai likuiditas perusahaan dan kapitalisasi pasarnya, jadi walaupun perusahaan melakukan tindakan perataan laba kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor pasar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Carolina (2007), yang menyatakan bahwa Faktor Besaran Perusahaan, Profitabilitas dan Sektor Industri tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba. Hasil pengujian Juniarti dan Carolina (2007) juga mereka perkuat dengan pengujian *multivariate* kedua dan ketiga, yang menunjukkan nilai signifikansi diatas 5%, berarti variabel independen TA, PRFT, dan DSI konsisten dengan pengujian awal yang pertama, yaitu tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba.

Hasil penelitian ini konsisten juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Li Jung Tseng dan Chien Wan Lai (2007), yang menyatakan bahwa Faktor Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian ini juga sesuai pada pengujian regresi logistik dimana dinyatakan Faktor Profitabilitas berhubungan negatif dengan tindakan perataan laba dan faktor-faktor tingkat hutang, dividen dan ukuran perusahaan berhubungan positif dengan tindakan perataan laba yang dilihat dari koefisien regresi logistik yang dihasilkan.

Besaran perusahaan, yang semula diyakini dapat dijadikan parameter dalam menganalisa pengaruhnya terhadap perataan laba, terkait dengan adanya asumsi bahwa perusahaan yang besar selalu diidentikkan dengan nilai aktiva yang besar pula (Salno dan Baridwan dalam Juniarti, 2007). Ternyata hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia, seperti Jatiningrum (2000), Muchammad (2001), Nasser dan Herlina (2003), dan Noor (2004), di mana besaran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Menurut Muchammad dalam Juniarti (2007), bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya diidentikkan dengan padat modal, tetapi bisa jadi padat karya. Hal ini memberikan suatu kesimpulan bahwa nilai total aktiva kurang tepat untuk dijadikan tolak ukur besarnya suatu perusahaan. Dengan demikian dimungkinkan adanya komponen lain yang dapat dijadikan parameter dalam mengukur besarnya perusahaan, yaitu harga saham. Hal ini didukung oleh pernyataan Grant (1995) dalam Salno dan Baridwan (2000), bahwa besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari tingkat kemakmurannya yang tercermin dalam nilai pasar saham.

Seperti halnya besaran perusahaan, hasil penelitian variabel profitabilitas juga terbukti tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian sebelumnya yang juga memberikan hasil yang sama adalah Zuhroh (1996) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001); Jin dan Machfoez (1998), Muchammad (2001), Nasser dan Herlina (2003), dan Noor (2004). Tidak berpengaruhnya *ROE* diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi *ROE* yang ada secara maksimal, sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut.

Dari hasil perhitungan regresi logistik diatas dinyatakan bahwa variabel *DR* dan *DIVIR* memiliki peluang untuk mempengaruhi perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Hal ini

mungkin saja cukup logis, dikarenakan asumsi yang menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan berusaha sebaik mungkin untuk dapat menutupi keadaan hutangnya dengan menapilkan suatu pergerakan laba dari periode ke periode. Dan untuk perusahaan yang membagikan tingkat dividen yang tinggi dan konstan akan selalu berusaha untuk menjaga keadaan labanya tetap konstan untuk menghindari turunnya persentase yield dividen yang dibagikan. Kedua Hal diatas sangat berpengaruh dalam mendukung keputusan investor sehingga peluang kedua variabel tersebut untuk mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba juga akan tinggi. Untuk variabel *ROE* dari hasil perhitungan regresi logistik dinyatakan bahwa jika semakin besar *ROE* perusahaan akan semakin kecil peluang perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba. Hal ini mungkin dapat didukung oleh pernyataan bahwa perusahaan dengan *ROE* yang kecil akan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan kecil tidak terlalu menjadi prioritas penilaian dari investor sehingga sering tidak terlalu diperhatikan. Sedangkan, untuk variabel Total Aktiva tidak memiliki peluang sama sekali dalam mempengaruhi tindakan perataan laba dengan nilai $B=0$, hal ini sesuai dengan penelitian Juniarti (2007), dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi penentu keputusan yang diambil oleh investor.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat disajikan dari hasil penelitian ini, adalah:

1. Faktor-faktor perataan laba seperti Profitabilitas, Hutang, Dividen dan Ukuran Perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan perataan laba. Hasil ini didapat dari hasil uji regresi logistik, yang didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Sehingga, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor-faktor perataan laba diatas.
2. Tidak terdapat perbedaan *return* saham perusahaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang bukan pelaku perataan laba.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil dari penelitian ini:

1. Penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan dengan menggunakan indeks pengukuran perataan laba model Michelson.
2. Penelitian Selanjutnya, lebih baik lagi menggunakan keseluruhan populasi di Bursa Efek Indonesia agar dapat mewakili secara signifikan perhitungan.

3. Keterbatasan penelitian ini adalah rentang waktu yang sangat singkat. Peneliti yang selanjutnya hendaknya menggunakan rentang tahun pengamatan yang lebih panjang lagi agar menghasilkan perhitungan indeks perataan yang lebih signifikan.
4. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan pada perbandingan perataan laba di Bursa Efek Indonesia dan Bursa efek lain.
5. Penelitian ini hanya menggunakan Laba bersih sebagai objek perhitungan indeks perataan labanya. Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan angka laba bersih Operasional dan Laba bersih sebelum pajak sebagai objek pengukuran indeks perataan laba.
6. Pada pengujian beda, hendaknya penelitian selanjutnya menggunakan *time window* yang lebih spesifik, seperti harian, bulanan atau 3 bulanan. Sehingga, dihasilkan perbedaan yang lebih signifikan dibanding perhitungan return yang tahunan.

REFERENSI

- Beidleman, C. R., 1973, "Income Smoothing: The Role Of Management", The Accounting Review, October.
- Chaney, P. dkk. 1997, Income Smoothing And Firm Characteristics, Accounting Enquiries, Chicago.
- Fabozzi, F. 1999, Manajemen Investasi, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Ghozali, I., Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2005.
- Gordon, M. J., 1964, Postulate, Principle and Research in Accounting", The Accounting Review, April.
- Hepworth, S. R., 1953, "Smooth Period Income", The Accounting Review, April.
- Irawati, Z. dkk. 2007, Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) : Faktor Yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya Terhadap Return dan Resiko Saham Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Jakarta, BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis, Surakarta.
- Jogiyanto, H.M. 2000, Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Ketiga, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Juniarti, dkk. 2007, Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smmthing) Pada Perusahaan-perusahaan Go Public, Universitas Kristen PETRA, Surabaya.
- Koch, Bruce S. 1981. Income Smoothing: An Experiment. Accounting Review. July.
- Moses, O. D., 1987, Income Smooting and Incentives: Emperical Tests Using Accounting Changes", The Accounting Review, April.
- Nachrowi dan Usman H. 2002, Penggunaan Teknik Ekonometri, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Poll, V. D., 2004, "The Role of Book Entries in Income Smoothing and Big Bath", www.upetd.up.ac. Juni
- Salno, H.M dan Z. Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang mempengaruhinya dan pengaruhnya terhadap kinerja Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 3
- Santoso, S. 2002, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Elex Media Komputindo, Gramedia, Jakarta.
- Spoehr, J. 2004, "Testing For Income Smoothing with Discretionary Accruals", www.hecer.fi. Desember.
- Suharyadi dan Purwanto S.K, 2004, *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Buku 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Sularso, S. 2003, *Metodologi Penelitian Akuntansi, Sebuah Pendekatan Replikasi*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Suwito, E. dkk. 2005, Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Tseng, L. dkk. 2007, *The Relationship between Income Smoothing and Company Profitability : An Emperical Study*, *International Journal of Management*, Taiwan.
- Wild, J. dkk. 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, Edisi Kedelapan, Salemba Empat, Jakarta.
- Zuhroh, D., 1996, "Faktor-faktor yang berpengaruh pada tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia", Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.